

PENCARIAN JATI DIRI DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE (ANALISIS SASTRA CARL THOMPSON)

Julaila

Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin
Sambas

Email: Julailaaaa435@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

The search for identity is a crucial process experienced by individuals in understanding their identity, life values, and purpose. This phenomenon is widely represented in literary works, one of which is Tere Liye's novel Selamat Tinggal. This study aims to describe the forms of identity search experienced by the main character and explain the process of identity search based on Carl Thompson's theory. The study employed a qualitative descriptive method with library research. The primary data source was Tere Liye's novel Selamat Tinggal, while secondary data sources were obtained from books, journals, and relevant previous research. Data collection techniques used reading and note-taking, while data analysis utilized content analysis. The results show that the main character's search for identity is manifested through moral awareness, education, self-awareness, and social interaction. Furthermore, the process of identity search occurs through life experiences, inner conflict, self-reflection, changes in perspective, and the formation of a new identity. Based on Carl Thompson's perspective, the character's journey is not merely a physical displacement, but an inner journey that results in identity transformation. Thus, the novel Selamat Tinggal contains moral values, character education, and life reflections that are relevant to society.

Keywords: search for identity, novel, Carl Thompson, Tere Liye, literature.

Abstrak

Pencarian jati diri merupakan proses penting yang dialami individu dalam memahami identitas, nilai hidup, dan tujuan kehidupannya. Fenomena tersebut banyak direpresentasikan dalam karya sastra, salah satunya melalui novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk pencarian jati diri tokoh utama serta menjelaskan proses pencarian jati diri berdasarkan teori Carl Thompson. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama berupa

novel Selamat Tinggal karya Tere Liye, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencarian jati diri tokoh utama diwujudkan melalui kesadaran moral, pendidikan, kesadaran terhadap posisi diri, dan interaksi sosial. Selanjutnya, proses pencarian jati diri berlangsung melalui pengalaman hidup, konflik batin, refleksi diri, perubahan cara pandang, hingga terbentuknya identitas baru. Berdasarkan perspektif Carl Thompson, perjalanan yang dialami tokoh bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan perjalanan batin yang menghasilkan transformasi identitas. Dengan demikian, novel Selamat Tinggal mengandung nilai moral, pendidikan karakter, dan refleksi kehidupan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Kata kunci: pencarian jati diri, novel, Carl Thompson, Tere Liye, sastra.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang lahir dari hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia terhadap berbagai fenomena kehidupan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, nilai-nilai kehidupan, serta refleksi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Melalui karya sastra, pengarang merepresentasikan realitas kehidupan dengan cara yang imajinatif sehingga pembaca dapat memperoleh pengalaman batin dan pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan menghadirkan konflik, perkembangan karakter, serta perjalanan hidup tokoh secara lebih mendalam dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. Oleh sebab itu, novel sering dijadikan objek penelitian untuk mengungkap berbagai fenomena sosial, psikologis, maupun budaya yang dialami manusia. (Nurgiyantoro, 2018)

Persoalan pencarian jati diri merupakan salah satu tema yang banyak diangkat dalam karya sastra. Pencarian jati diri merupakan proses seseorang dalam mengenali, memahami, serta menentukan identitas dirinya melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan berbagai konflik yang dihadapi. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui perjalanan panjang yang dipenuhi berbagai tantangan, kegagalan, serta refleksi diri. Individu yang berhasil menemukan identitas dirinya akan memiliki arah hidup yang jelas, sedangkan individu yang mengalami krisis identitas cenderung mengalami

kebingungan dalam menentukan tujuan hidup maupun mengambil keputusan.(Erik H. Erikson,1968)

Dalam perspektif Islam, pencarian jati diri memiliki keterkaitan erat dengan proses muhasabah atau introspeksi diri. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hasyr ayat 18

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan

hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya

Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

(QS. Az-Zumar:53).”

Dari Ayat di atas memerintahkan setiap manusia untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya sebagai bekal kehidupan di masa depan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dituntut untuk senantiasa melakukan evaluasi terhadap dirinya sehingga mampu memperbaiki kualitas kehidupan dan membangun kepribadian yang lebih baik. Menurut M. Quraish Shihab, evaluasi diri merupakan salah satu bentuk kesadaran manusia dalam mengenali kekurangan, memperbaiki kesalahan, serta menentukan arah kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, pencarian jati diri bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi religius yang penting dalam pembentukan karakter manusia.(Quraish Shihab,2012)

Selain memiliki landasan religius, penelitian mengenai pencarian jati diri juga memiliki landasan yuridis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan identitas diri menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal tersebut semakin diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya pembentukan individu yang berintegritas, berkepribadian kuat, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kajian mengenai pencarian jati diri memiliki

relevansi yang tinggi dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. (Republik Indonesia, 2017)

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori Carl Thompson mengenai Travel Writing. Thompson memandang perjalanan bukan hanya sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga sebagai perjalanan batin yang menghasilkan perubahan cara pandang, pengalaman baru, serta pembentukan identitas seseorang. Dalam konsep *revealing the self*, pengalaman perjalanan menjadi media bagi seseorang untuk mengenali dirinya sendiri melalui berbagai konflik, perjumpaan dengan orang lain, serta proses refleksi yang mendalam. Perspektif tersebut relevan digunakan untuk menganalisis tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karena perjalanan hidup Sintong tidak hanya berupa perjalanan geografis, tetapi juga perjalanan moral, intelektual, sosial, dan emosional yang membentuk identitas dirinya. (Thompson, 2011)

Fenomena pencarian jati diri masih menjadi persoalan yang banyak dialami oleh masyarakat, khususnya remaja dan dewasa awal. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, tekanan lingkungan, serta tuntutan kehidupan menyebabkan banyak individu mengalami kebingungan dalam menentukan identitas, tujuan hidup, maupun nilai-nilai yang ingin dipertahankan. Fenomena tersebut sering direpresentasikan dalam karya sastra karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Tokoh-tokoh dalam novel kerap digambarkan mengalami konflik batin, dilema moral, dan berbagai pengalaman hidup yang mendorong terbentuknya identitas diri. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pencarian jati diri melalui karya sastra menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman mengenai proses pembentukan karakter manusia sekaligus menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. (Desmita, 2017)

Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang mengangkat persoalan tersebut. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Sintong Tinggal, seorang mahasiswa yang bekerja di toko buku bajakan dan menghadapi berbagai konflik moral, pendidikan, persahabatan, keluarga, serta cita-cita hidupnya. Berbagai pengalaman tersebut membentuk proses refleksi diri yang akhirnya mengantarkan Sintong menemukan identitas dirinya. Tokoh utama mengalami perubahan cara berpikir, perubahan sikap, serta keberanian mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui pengalaman hidup yang panjang dan penuh dinamika. (Tere Liye, 2020)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji identitas diri maupun konflik tokoh dalam novel karya Tere Liye. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis pencarian jati diri tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal menggunakan perspektif Carl Thompson masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji perjalanan tokoh utama sebagai proses transformasi identitas melalui konsep *revealing the self*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang analisis novel dengan pendekatan sastra perjalanan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian mengenai identitas diri dalam karya sastra. Pada bagian berikutnya saya akan menyusun Metode Penelitian dalam format jurnal ilmiah (bukan format proposal), sehingga alurnya menyatu dengan bagian pendahuluan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye berdasarkan perspektif sastra Carl Thompson. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam kata, kalimat, dialog, narasi, maupun peristiwa yang terdapat di dalam novel tanpa menggunakan analisis statistik. (Moleong, 2021)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada karya sastra sebagai objek utama penelitian sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji proses pencarian jati diri tokoh utama berdasarkan pengalaman, konflik, refleksi diri, dan perubahan karakter yang direpresentasikan dalam teks. Pendekatan objektif dipadukan dengan teori *Travel Writing* Carl Thompson, khususnya konsep *revealing the self*, yang menjelaskan bahwa perjalanan hidup seseorang mampu membentuk identitas melalui pengalaman dan refleksi diri. (Thompson, 2011)

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal. Sumber data primer penelitian adalah novel Selamat Tinggal karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku teori

sastra, buku psikologi perkembangan, buku Travel Writing karya Carl Thompson, jurnal ilmiah, skripsi, serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian.(Nurgiyantoro,2018)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita, kemudian mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan pencarian jati diri tokoh utama. Selanjutnya, data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan indikator teori Carl Thompson agar memudahkan proses analisis.(Siswantoro,2016)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca keseluruhan data, mengidentifikasi data yang relevan, mengklasifikasikan data sesuai indikator teori Carl Thompson, menganalisis data berdasarkan konsep revealing the self, menginterpretasikan hasil analisis, dan menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan teknik tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal.(Thompson,2011)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks cerita. Sementara itu, kecukupan referensi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan sehingga hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.(Moleong,2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Selamat Tinggal karya Tere Liye ditemukan bahwa pencarian jati diri tokoh utama, Sintong, berlangsung melalui berbagai pengalaman hidup yang membentuk perubahan cara berpikir, sikap, dan pandangannya terhadap kehidupan. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui perjalanan yang dipenuhi konflik moral, pengalaman sosial, pendidikan, serta refleksi diri. Dalam perspektif Carl Thompson, perjalanan tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebagai proses transformasi yang memungkinkan seseorang mengenali identitas dirinya melalui pengalaman

yang dialami.(Thompson, 2011) Oleh karena itu, perjalanan hidup Sintong dapat dipahami sebagai perjalanan batin yang mengarah pada pembentukan identitas diri.

A. Bentuk-Bentuk Pencarian Jati Diri dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye

1. Pencarian Jati Diri Melalui Kesadaran Moral

Kesadaran moral menjadi bentuk awal pencarian jati diri yang dialami oleh tokoh utama. Pada awal cerita, Sintong bekerja di sebuah toko buku bekas yang ternyata menjual buku-buku bajakan. Awalnya, ia menganggap pekerjaan tersebut sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan. Namun, setelah memperoleh berbagai pengalaman dan pandangan dari orang-orang di sekitarnya, ia mulai menyadari bahwa pekerjaannya bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini diyakininya. Kesadaran moral tersebut mulai muncul ketika Bunga mempertanyakan alasan Sintong menjual buku bajakan meskipun ia sangat mengagumi karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Pertanyaan sederhana tersebut menjadi titik balik yang mengguncang cara berpikir Sintong.

"Kalau Pram pantas mendapat penghargaan tinggi, kenapa abang menjual buku bajakannya?"(Liye, 2020).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bunga secara tidak langsung mengajak Sintong melakukan refleksi terhadap tindakannya. Pertanyaan tersebut membuka kesadaran bahwa terdapat pertentangan antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan. Dalam teori Carl Thompson, pengalaman seperti ini merupakan bagian dari *revealing the self*, yaitu ketika seseorang mulai mengenali dirinya melalui pengalaman yang memunculkan konflik batin (Thompson, 2011).

Konflik tersebut semakin terlihat melalui reaksi Sintong yang tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

"Skak mat. Sintong gelagapan sejenak. Cengar-cengir. Yeah, begitulah, Sintong tidak menjawab, hanya mengangkat bahu." (Liye, 2020).

Sikap diam yang ditunjukkan Sintong mengindikasikan adanya pergolakan batin. Ia mulai menyadari bahwa pekerjaannya tidak sejalan dengan idealisme yang selama ini ia bangun sebagai mahasiswa sastra yang mencintai dunia literasi. Diamnya Sintong bukan menunjukkan ketidakpedulian, melainkan menjadi tanda bahwa dirinya sedang mengalami proses evaluasi diri.

Menurut Thompson, pengalaman yang memunculkan ketidaknyamanan psikologis sering kali menjadi awal terbentuknya identitas baru. Individu mulai mempertanyakan keputusan-keputusan yang telah diambil dan berusaha menemukan pilihan hidup yang lebih sesuai dengan nilai yang diyakininya. Hal inilah yang dialami Sintong ketika mulai menyadari bahwa menjual buku bajakan bukanlah pekerjaan yang ingin terus ia pertahankan.

Kesadaran moral tersebut berkembang menjadi dorongan untuk memperbaiki kehidupannya. Sintong mulai memikirkan masa depan, menyelesaikan kuliah, serta meninggalkan pekerjaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moralnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pencarian jati diri tidak hanya berupa proses memahami siapa dirinya, tetapi juga diwujudkan melalui keberanian mengubah tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Dengan demikian, pencarian jati diri melalui kesadaran moral menjadi fondasi utama perkembangan karakter Sintong. Melalui konflik batin yang dialaminya, Sintong berhasil membangun pemahaman baru mengenai tanggung jawab, integritas, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui pengalaman hidup yang mendorong terjadinya refleksi diri secara mendalam (Thompson, 2011).

2. Pencarian Jati Diri Melalui Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu media penting dalam proses pencarian jati diri tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal. Bagi Sintong, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses memperoleh gelar akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk cara berpikir, memperluas wawasan, serta memahami nilai-nilai kehidupan. Berbagai pengalaman yang diperolehnya selama menjadi mahasiswa memberikan kesempatan baginya untuk mengenali potensi, kelemahan, dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Dalam perspektif Carl Thompson, perjalanan intelektual merupakan bagian dari perjalanan hidup yang mampu mengubah cara seseorang memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya (Thompson, 2011).

Pada awal cerita, Sintong digambarkan sebagai mahasiswa yang telah menempuh pendidikan selama bertahun-tahun tanpa mampu menyelesaikan studinya. Kondisi tersebut menyebabkan dirinya memperoleh julukan sebagai "mahasiswa abadi". Keadaan tersebut bukan hanya menunjukkan keterlambatan akademik, tetapi juga

menggambarkan kebingungan yang dialami Sintong dalam menentukan arah kehidupannya. Meskipun demikian, ia tetap memiliki keinginan untuk menyelesaikan pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Keinginan Sintong untuk terus belajar terlihat melalui pandangannya mengenai makna pendidikan.

"Aku kuliah bukan hanya ingin mendapatkan ijazah. Aku ingin belajar, memahami banyak hal yang belum pernah kupahami sebelumnya." (Liye, 2020).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sintong memandang pendidikan sebagai proses pembentukan diri. Pendidikan tidak sekadar menghasilkan ijazah, melainkan menjadi ruang untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta kedewasaan berpikir. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa dirinya mulai menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dalam menentukan masa depan. Kesadaran tersebut merupakan bagian dari proses pencarian jati diri karena melalui pendidikan seseorang belajar mengenali kemampuan, minat, serta tujuan hidupnya (Thompson, 2011).

Selain memperoleh ilmu pengetahuan, dunia pendidikan juga mempertemukan Sintong dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, serta cara berpikir yang berbeda. Interaksi tersebut memberikan pengalaman baru yang memperkaya cara pandangnya terhadap kehidupan. Ia mulai memahami bahwa setiap orang memiliki pilihan hidup yang berbeda dan setiap pilihan mengandung konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang secara perlahan membentuk identitas dirinya. Perjalanan pendidikan Sintong juga diwarnai berbagai kesulitan. Ia harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut membuat proses penyelesaian studinya menjadi semakin panjang. Namun, berbagai hambatan tersebut justru membentuk ketangguhan serta kedewasaan dalam dirinya.

"Tidak mudah menjalani kuliah sambil bekerja. Tetapi aku percaya, semua perjuangan ini suatu hari akan menemukan maknanya." (Liye, 2020).

Kutipan tersebut memperlihatkan optimisme Sintong dalam menghadapi berbagai tantangan. Ia tidak memandang kesulitan sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai bagian dari proses pendewasaan diri. Pengalaman tersebut sejalan dengan pandangan Carl Thompson bahwa perjalanan hidup selalu menghadirkan tantangan yang

mendorong individu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih matang. Pengalaman tersebut pada akhirnya menghasilkan transformasi identitas yang tidak mungkin diperoleh tanpa melalui proses perjuangan (Thompson, 2011).

Perubahan cara berpikir Sintong juga tampak ketika ia mulai memahami bahwa pendidikan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Lingkungan kampus mengajarkannya mengenai kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta keberanian mempertahankan prinsip yang diyakini. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam setiap keputusan yang diambilnya, termasuk keinginannya untuk meninggalkan pekerjaan yang bertentangan dengan idealismenya sebagai pencinta dunia literasi.

Dalam perspektif Carl Thompson, perjalanan intelektual mampu memperluas cakrawala berpikir seseorang sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai identitas dirinya. Hal tersebut tampak pada diri Sintong yang semakin mampu membedakan antara kebutuhan ekonomi dengan tanggung jawab moral. Pendidikan menjadikannya lebih kritis dalam menilai setiap tindakan serta lebih berani menentukan pilihan hidup yang sesuai dengan hati nuraninya (Thompson, 2011).

Melalui berbagai pengalaman akademik, interaksi sosial, dan perjuangan selama menempuh pendidikan, Sintong akhirnya mengalami perubahan yang signifikan. Ia tidak lagi memandang pendidikan sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang mengantarkannya menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Dengan demikian, pendidikan dalam novel *Selamat Tinggal* menjadi salah satu bentuk perjalanan yang berperan penting dalam membentuk identitas dan kedewasaan tokoh utama.

3. Pencarian Jati Diri Melalui Kesadaran akan Posisi Diri

Bentuk pencarian jati diri berikutnya yang ditemukan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye adalah kesadaran tokoh utama terhadap posisi dirinya sendiri. Kesadaran akan posisi diri merupakan tahap ketika seseorang mulai menyadari keadaan yang sedang dihadapi, memahami kelemahan maupun potensi yang dimiliki, kemudian berusaha menentukan arah kehidupan yang lebih baik. Dalam perspektif Carl Thompson, perjalanan hidup tidak hanya menghasilkan pengalaman baru, tetapi juga mendorong individu untuk melihat dirinya secara lebih objektif sehingga mampu memahami identitas yang sesungguhnya (Thompson, 2011).

Pada awal cerita, Sintong digambarkan sebagai mahasiswa yang telah melewati masa studi normal. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dirinya sedang mengalami stagnasi dalam kehidupan akademik maupun kehidupan pribadinya. Kondisi tersebut menjadi awal munculnya kesadaran bahwa kehidupan yang dijalannya tidak lagi sesuai dengan harapan yang pernah dimilikinya.

"Enam tahun, Sintong. Kamu telah melewati masa studimu." (Liye, 2020).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sintong berada pada situasi yang mengharuskannya melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Ucapan tersebut bukan sekadar mengingatkan lamanya masa studi yang telah dijalani, tetapi juga menyadarkan Sintong bahwa dirinya sedang kehilangan arah. Ia mulai mempertanyakan alasan mengapa dirinya belum mampu menyelesaikan pendidikan, padahal pada masa sebelumnya ia dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik.

Kesadaran terhadap posisi diri semakin kuat ketika Sintong membandingkan kehidupannya saat ini dengan cita-cita yang pernah dimilikinya. Dahulu ia memiliki semangat belajar yang tinggi, aktif menulis, dan memiliki impian menjadi seseorang yang dapat memberikan manfaat melalui dunia literasi. Akan tetapi, berbagai persoalan kehidupan membuatnya terjebak dalam rutinitas bekerja di toko buku bajakan sehingga perlahan menjauh dari impian tersebut. Kondisi tersebut menimbulkan konflik batin yang mendorongnya melakukan refleksi terhadap perjalanan hidupnya.

Menurut Carl Thompson (2011), refleksi diri merupakan bagian penting dari perjalanan karena melalui refleksi seseorang dapat mengenali perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pengalaman tersebut memungkinkan individu mengevaluasi pilihan-pilihan hidup yang pernah diambil sekaligus menentukan arah kehidupan yang baru. Hal tersebut tampak pada diri Sintong yang mulai menyadari bahwa selama ini ia lebih banyak mengikuti keadaan daripada menentukan masa depannya sendiri.

Kesadaran tersebut mendorong Sintong untuk mulai memperbaiki kehidupannya. Ia berusaha menyelesaikan skripsi, memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitarnya, serta mulai memikirkan masa depan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan posisi diri tidak berhenti pada pengakuan terhadap kelemahan, tetapi juga diikuti oleh keinginan

untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, kesadaran akan posisi diri juga terlihat melalui cara Sintong menerima kritik dan masukan dari orang lain. Berbagai nasihat yang diterimanya dari dosen, sahabat, maupun orang-orang di sekitarnya tidak lagi dianggap sebagai tekanan, melainkan sebagai motivasi untuk melakukan perubahan. Sikap tersebut menunjukkan adanya perkembangan kedewasaan emosional. Ia mulai mampu menerima kenyataan mengenai dirinya tanpa menyalahkan keadaan ataupun orang lain.

Dalam kajian Carl Thompson, perubahan cara pandang terhadap diri sendiri merupakan salah satu indikator terbentuknya identitas baru. Identitas tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipenuhi pengalaman, kegagalan, keberhasilan, dan refleksi. Sintong mengalami seluruh proses tersebut sehingga perlahan mampu memahami siapa dirinya, apa yang ingin dicapainya, serta nilai-nilai apa yang ingin dipertahankan dalam kehidupannya (Thompson, 2011).

Kesadaran akan posisi diri juga menjadikan Sintong lebih bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambarnya. Ia mulai menyadari bahwa masa depan tidak ditentukan oleh keadaan, melainkan oleh keberanian seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat. Kesadaran tersebut menjadi titik balik yang mengubah cara berpikirnya dari pribadi yang pasif menjadi pribadi yang lebih optimis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pencarian jati diri melalui kesadaran akan posisi diri menunjukkan bahwa perjalanan hidup Sintong bukan hanya perjalanan fisik ataupun akademik, tetapi juga perjalanan batin yang mengantarkannya pada pemahaman mengenai identitas dirinya. Melalui proses refleksi yang panjang, Sintong mampu mengenali kelemahan, menerima kenyataan hidup, serta membangun komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Temuan ini memperkuat pandangan Carl Thompson bahwa pengalaman hidup merupakan sarana utama dalam proses pembentukan identitas seseorang.

4. Pencarian Jati Diri Melalui Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk pencarian jati diri yang paling dominan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Melalui hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, tokoh utama memperoleh berbagai pengalaman yang mendorongnya untuk mengenali dirinya sendiri. Dalam teori Carl Thompson, perjalanan seseorang tidak pernah

berlangsung secara individual karena selama perjalanan tersebut individu akan bertemu dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang, pandangan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Pertemuan tersebut menjadi sarana untuk memahami identitas diri melalui sudut pandang orang lain (Thompson, 2011).

Sepanjang cerita, Sintong berinteraksi dengan berbagai tokoh, seperti Bunga, Jess, para dosen, pemilik toko buku, serta teman-teman kuliahnya. Setiap tokoh memberikan pengalaman dan pelajaran hidup yang berbeda. Hubungan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman Sintong, tetapi juga membentuk cara berpikirnya dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui interaksi tersebut, Sintong belajar mengenai kejujuran, tanggung jawab, persahabatan, kepedulian, serta keberanian mempertahankan prinsip hidup.

Salah satu interaksi yang paling berpengaruh terhadap perubahan diri Sintong adalah pertemuannya dengan Bunga. Bunga menjadi sosok yang berani mempertanyakan pilihan hidup Sintong secara terbuka sehingga memunculkan konflik batin dalam diri tokoh utama.

"Kalau Pram pantas mendapat penghargaan tinggi, kenapa abang menjual buku bajakannya?" (Liye, 2020).

Pertanyaan tersebut bukan hanya kritik terhadap pekerjaan Sintong, tetapi juga menjadi cermin yang memperlihatkan adanya pertentangan antara idealisme dan tindakan yang dilakukannya. Sebelumnya, Sintong tidak pernah benar-benar memikirkan dampak dari pekerjaannya. Akan tetapi, setelah mendengar pertanyaan tersebut, ia mulai menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan kecintaannya terhadap dunia literasi dan penghargaan terhadap karya para penulis.

Dalam perspektif Carl Thompson, perjumpaan dengan orang lain (the others) merupakan bagian penting dari perjalanan seseorang. Kehadiran orang lain memungkinkan individu melihat dirinya melalui perspektif yang berbeda sehingga muncul kesadaran baru mengenai identitas dirinya (Thompson, 2011). Hal tersebut tampak pada diri Sintong yang mulai mempertanyakan kembali keputusan-keputusan hidup yang selama ini dianggap benar.

Selain Bunga, lingkungan kampus juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian Sintong. Interaksi dengan dosen dan teman-teman kuliah membuatnya menyadari bahwa dirinya masih memiliki kemampuan akademik yang dapat dikembangkan. Berbagai diskusi yang terjadi selama proses perkuliahan memperluas wawasan

Sintong sehingga ia semakin memahami pentingnya pendidikan, integritas, dan tanggung jawab sebagai seorang intelektual.

Hubungan sosial yang dibangun Sintong juga menunjukkan bahwa identitas seseorang tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Keberadaan orang lain menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta cara seseorang mengambil keputusan. Melalui berbagai pengalaman tersebut, Sintong belajar menerima kritik sebagai sarana untuk memperbaiki diri, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap dirinya.

Interaksi sosial juga membantu Sintong memahami pentingnya empati dalam kehidupan bermasyarakat. Ia mulai menyadari bahwa setiap individu memiliki perjuangan dan persoalan hidup yang berbeda. Kesadaran tersebut menjadikan dirinya lebih menghargai orang lain serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan banyak pihak. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan karakter yang semakin matang dibandingkan dengan dirinya pada awal cerita.

Menurut Thompson (2011), perjalanan yang mempertemukan seseorang dengan berbagai karakter akan menghasilkan pengalaman yang memperluas perspektif hidup. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses transformasi diri karena individu memperoleh kesempatan untuk membandingkan nilai-nilai yang dimilikinya dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang lain. Proses inilah yang dialami Sintong selama berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pada akhirnya, interaksi sosial tidak hanya memberikan pengalaman baru bagi Sintong, tetapi juga memperkuat identitas yang sedang dibangunnya. Ia menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap kritik, lebih bijaksana dalam memandang kehidupan, serta lebih berani mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan dengan orang lain memiliki peran yang sangat penting dalam proses pencarian jati diri.

Dengan demikian, pencarian jati diri melalui interaksi sosial dalam novel *Selamat Tinggal* menunjukkan bahwa identitas seseorang dibentuk melalui hubungan yang dinamis dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai pertemuan, dialog, kritik, dan pengalaman sosial menjadi media yang membantu tokoh utama memahami dirinya secara lebih utuh. Temuan ini sejalan dengan teori Carl Thompson yang menegaskan bahwa perjalanan hidup selalu melibatkan interaksi dengan orang lain sebagai bagian dari

proses pembentukan identitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pencarian jati diri dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye berdasarkan perspektif sastra Carl Thompson, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Sintong, mengalami proses pencarian jati diri melalui perjalanan hidup yang kompleks dan berkesinambungan. Perjalanan tersebut tidak hanya berupa perpindahan secara fisik, tetapi juga merupakan perjalanan batin yang dipenuhi berbagai pengalaman, konflik, refleksi, dan perubahan cara pandang terhadap kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan konsep *revealing the self* yang dikemukakan Carl Thompson, yaitu bahwa perjalanan menjadi media bagi seseorang untuk mengenali dan membentuk identitas dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk pencarian jati diri yang dialami oleh tokoh utama, yaitu pencarian jati diri melalui kesadaran moral, pendidikan, kesadaran akan posisi diri, dan interaksi sosial. Kesadaran moral mendorong Sintong menyadari adanya pertentangan antara pekerjaan yang dijalannya dengan nilai-nilai yang diyakininya. Pendidikan menjadi sarana bagi Sintong untuk memperluas wawasan, membentuk pola pikir, serta menemukan tujuan hidup. Kesadaran akan posisi diri membuatnya memahami berbagai kekurangan dan potensi yang dimiliki sehingga muncul keinginan untuk memperbaiki kehidupannya. Sementara itu, interaksi sosial dengan berbagai tokoh dalam novel memberikan pengalaman yang memperkaya perspektif hidup serta membantu Sintong mengenali identitas dirinya secara lebih mendalam.

Selain menemukan bentuk-bentuk pencarian jati diri, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pencarian jati diri berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), refleksi diri (*self-reflection*), transformasi diri (*self-transformation*), dan pembentukan identitas (*identity formation*). Tahapan tersebut berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Berbagai pengalaman hidup yang dialami Sintong menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan karakter sehingga ia berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, bertanggung jawab, serta memiliki prinsip hidup yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa novel *Selamat Tinggal* tidak hanya menyajikan kisah perjalanan seorang

mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, tetapi juga menghadirkan gambaran mengenai proses pembentukan identitas diri melalui pengalaman hidup. Novel ini menunjukkan bahwa pencarian jati diri merupakan proses yang memerlukan keberanian untuk melakukan refleksi, menerima kenyataan, belajar dari pengalaman, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk memahami dinamika kehidupan manusia sekaligus memberikan pembelajaran moral bagi pembacanya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya penelitian mengenai pencarian jati diri dengan menggunakan perspektif sastra perjalanan Carl Thompson. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji karya sastra dengan pendekatan serupa maupun mengembangkan penelitian mengenai identitas diri dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Palembang: Penerbit Graniti.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid VII. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Liye, T. (2020). *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Quraish Shihab, M. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid XIV. Jakarta: Lentera Hati.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Siswantoro. (2016). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, C. (2011). Travel Writing. London: Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). Theory of Literature. New York: Harcourt Brace & World.
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.